

# KETURUNAN INDONESIA DI KAWASAN PASIFIK SELATAN

R. Slamet ROOSMAN\*

Banyak orang Indonesia tahu bahwa sejumlah keturunan bangsa Indonesia sejak beberapa generasi tinggal di Kawasan Pasifik Selatan, khususnya di Kaledoni Perancis dan Papua Niugini. Akan tetapi kebanyakan tidak mengetahui masyarakat dan sejarah mereka. Inilah tema karangan ini. Secara berturut-turut akan dibicarakan masyarakat Ambon di Rabaul, Papua Niugini, dan masyarakat Jawa di Kaledoni Perancis.

## MASYARAKAT AMBON DI RABAUL

Mungkin bangsa Papua Niugini (Papua New Guinea, atau PNG diucapkan Pi-En-Ji) — kecuali penduduk Rabaul — tidak mengetahui, bahwa kurang-lebih 150-200 orang keturunan Indonesia — yang telah mencapai generasi ketiga — merupakan masyarakat kecil di Rabaul, ibu kota propinsi East New Britain di PNG. Oleh umum mereka dinamai "Malays" (orang Melayu), dan mereka merupakan satu golongan minoritas bangsa campuran (mixed race) — yaitu campuran pribumi dengan non-pribumi — yang hidup di tengah-tengah masyarakat Melanesia, penduduk asli PNG.

---

\* R. Slamet ROOSMAN adalah seorang Profesor Indonesia pada Universitas Papua New Guinea di Port Moresby. Karangan ini adalah hasil riset yang dilakukannya di tempat.

Sebelum Perang Pasifik (Perang Dunia Kedua) mereka bertempat tinggal di suatu sektor kota Rabaul yang oleh umum disebut "Malaytown" (Kampung Melayu). Selama Perang Kawasan Niugini — ialah bagian utara dari PNG — diduduki oleh tentara Jepang. Rabaul dijadikan markas pertahannya, maka tak lama kemudian pesawat pembom Sekutu dengan tak henti-hentinya menggempur kota itu yang cepat berubah menjadi kota hantu yang hancur-lebur. Kini hanya bekas-bekas "Malaytown" dengan batas jalan-jalan sekelilingnya masih tampak. Terlihat pula beberapa rumah reyot yang dibangun sehabis perang. Para penghuni "Kampung Melayu" dulu, sekarang tersebar rumahnya di dalam dan sekitar Rabaul. Sementara itu banyak pula yang pindah ke kota-kota PNG lainnya, seperti Lae dan Port Moresby.

Riwayat "Orang Melayu" Rabaul ini mulai sewaktu Jerman menduduki Niugini dari tahun 1880 sampai tahun 1914. Dari tahun 1914 selanjutnya menjadi jajahan (territory) Australia. Sejak Jerman menduduki Niugini, kapal-kapal Jerman yang berlayar dari Eropa ke Niugini harus melalui Hindia Belanda dulu. Rupanya orang-orang Jerman "terpesona" melihat betapa "suksesnya" sistem Cultuurstelsel (Penanaman Tanaman-tanaman Dagang dengan Paksa) itu, maka praktek Belanda ini hendak mereka terapkan pula di daerah Rabaul — yang hendak mereka sulap menjadi perkebunan raksasa. Hal ini terjadi pada akhir abad kesembilanbelas sewaktu bangsa Jerman memperluas kekuasaannya dengan mendirikan bermacam-macam toko dan perkebunan. Pada waktu itu daerah Rabaul belum banyak penghuninya. Penduduk aslinya — kebanyakan dari suku Tolai — hidup dari berladang dan berburu, semata-mata untuk mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari. Merekapun kurang menyukai pekerjaan yang teratur, apalagi kalau mereka harus bekerja berjam-jam dengan disiplin yang keras oleh pengusaha-pengusaha Jerman.

Maka terpaksa Jerman mendatangkan tenaga buruh dari daerah Pasifik, antara lain Mikronesia dan Polynesia untuk dipekerjakan sebagai buruh kontrak. Orang Cina di-impor juga.

Tapi kemudian orang Cina ini — yang biasa bekerja keras dan hidup berhemat melepaskan diri dari kontraknya, lalu mendirikan business-nya sendiri.

Orang Ambon yang pertama-tama datang ke Rabaul kebanyakan masih bujangan. Mereka ditempatkan lebih dahulu di Kavieng — tidak jauh dari Rabaul — di mana mereka kawin dengan gadis-gadis lokal. Ketika mereka dipindahkan ke Rabaul oleh majikan Jerman, isteri mereka ikut. Orang-orang Ambon dipekerjakan sebagai pegawai di toko atau mandor untuk mengawasi pekerja-pekerja di perkebunan. Karena hidup mereka selamanya dari gaji bulanan, maka hingga sekarang keturunan mereka pun masih belum berhasil juga berdiri sendiri, misalnya dengan mendirikan toko sendiri atau usaha swasta lainnya. Maka selanjutnya orang-orang Ambon ini tetap menjadi pegawai gajian saja.

Mungkin orang Jerman dulu suka memilih orang-orang Ambon sebagai personal administrasinya, karena orang-orang Ambon umumnya bisa membaca dan menulis, dan sedikit berbicara bahasa Belanda yang ada miripnya dengan bahasa Jerman.

Pengerahan buruh dari Asia secara besar-besaran — yang terdiri dari orang Melayu dan Cina — mulai pada tahun 1890 setelah kegiatan-kegiatan ekonomi oleh perusahaan-perusahaan Jerman diambil-alih oleh pemerintah kolonial Jerman. Pada tahun 1892 jumlah buruh-impor di Kaiser Wilhelmsland (nama daerah Jerman dulu untuk Niugini sekarang) ialah 1.842 (757 orang Melayu dan 1.085 orang Cina) dibandingkan dengan 895 orang Melanesia yang dipekerjakan di situ. Setelah itu jumlahnya berkurang. Pada tahun 1894 ada 431 orang Melayu dan 519 orang Cina, kemudian angka untuk tahun 1898 adalah 208 Melayu dan 167 Cina. Setelah tahun 1888 orang Melayu kebanyakan datang bersama isterinya. Pada tahun 1896 terdapat 157 wanita di antara 414 orang Melayu. Pada tahun 1914 terdapat 1.609 pekerja-impor di Niugini yang terdiri dari 1.377 orang Cina, 163 orang Melayu, 36 orang Chamorro (dari kepulauan Mariana yang sekarang menjadi United Nations Trust

dengan administrasinya dilakukan oleh Amerika Serikat), 25 orang Polynesia dan 8 orang India.

Di daerah Rabaul dan sekitarnya bangsa Melayu — dengan jumlah 163 orang — merupakan golongan asing yang nomor tiga. Separoh di antaranya berdiam di "Kampung Melayu" di kota Rabaul. Menurut perhitungan jiwa di daerah tersebut yang dicatat oleh A.N.M.F. (Australian Naval and Military Expeditionary Forces) pada bulan Pebruari 1917 "terdapat penduduk bangsa Cina 1.451 orang, tapi tak ada angka yang tersendiri untuk golongan Melayu, karena mungkin mereka ini dimasukkan golongan Cina (Asia) juga".

Sensus tahun 1966 menunjukkan bahwa dalam daerah perkotaan yang terbesar di PNG ialah Port Moresby, Lae dan Rabaul, proporsi golongan bangsa campuran (mixed race) yang terbesar adalah di Rabaul dengan 41.3 orang setiap 1.000 orang penduduknya, dibandingkan dengan 12.1 di Port Moresby, 10.7 di Lae, dan 1.4 untuk seluruh PNG. Angka Rabaul yang tinggi ini dapat dihubungkan dengan sejarah perkembangan perkebunan oleh bangsa Eropa di daerah ini.

Selama pemerintahan Jerman (1880 — 1914), dan Australia sejak 1914, orang Ambon digolongkan "orang pribumi yang tidak asli" (non-indigenous natives). Namun demikian, berbeda dengan penduduk asli Melanesia, orang-orang Ambon diperbolehkan minum minuman keras dengan ijin pengawas toko-toko yang menjual minuman keras, lagi pula mereka dibebaskan dari peraturan hukum yang memperbolehkan hukuman badani (corporal punishment) untuk pelanggaran-pelanggaran "disiplin kerja".

Waktu saya berkunjung ke Rabaul pada tahun 1976, Oom Salhuteru, kelahiran Ambon, yang sudah lebih dari 50 tahun bermukim di Rabaul, menceritakan dalam logatnya Ambon kepada saya bahwa "pembatasan-pembatasan hak yang bersifat diskriminasi bangsa memang dilakukan oleh bangsa Jerman, kemudian oleh bangsa Australia".

Antara tahun-tahun 1950 — 1960 golongan non-Eropa dan non-Melanesia mulai mendirikan Club mereka masing-masing, ialah "Traiping Club" oleh golongan Cina yang kemudian disusul oleh "Kambiu Club" oleh golongan "mixed race", dan akhirnya "Ambonese Club". Justru ini terjadi semasa pembatasan minuman keras ditiadakan oleh pemerintah Australia, dan masing-masing golongan di Rabaul telah maju, dan menjadi golongan-golongan yang sudah bisa berdikari. Niat mereka untuk berdiri sendiri timbul karena politik diskriminasi pemerintah Jerman dulu yang kemudian dilanjutkan oleh pemerintah Australia. Selain daripada itu usaha demikian timbul pula dari kesadaran golongan-golongan akan identitas mereka masing-masing. Kesadaran ini tumbuh bersamaan dengan naiknya derajat sosial dan ekonomi (status) mereka di kalangan masyarakat setempat.

Club-club tersebut letaknya di daerah pertokoan Rabaul yang biasanya disebut "chinatown" (Pecinan), dan menjadi tempat kumpul-kumpul habis kerja di mana orang suka omong-omong tentang soal-soal sehari-hari. Tahun-tahun belakangan ini club-club hanya melayani anggautanya masing-masing, tetapi serenta orang-orang dari golongan bangsa lain, seperti bangsa Australia, Jerman dan Tolai sama tertarik dan diperbolehkan masuk club-club juga, maka sekarang sering dapat kita lihat segala macam bangsa dengan santai bersama-sama duduk-duduk di Club sambil minum bir.

Larangan minuman keras oleh pemerintah Australia yang dikenakan terutama kepada orang-orang pribumi, rupanya tidak berlaku untuk golongan Ambon yang kabarnya "diperbolehkan memasuki club-club orang putih juga". Waktu saya ada di Rabaul, orang-orang Ambon di sana memperlihatkan kepada saya sehelai potret tua yang sudah kekuning-kuningan warnanya "di mana orang-orang Ambon dulu di Rabaul tampak berpakaian stelan rapi dengan memakai sepatu, dasi dan topi".

Pada tahun 1953 ketika pemerintah Australia memberi kesempatan kepada golongan bangsa campuran (mixed race) dan Cina di Niugini memperoleh kewarganegaraan Australia secara

naturalisasi, maka hampir semua orang Ambon minta menjadi warga negara Australia. Sesudah itu terutama, orientasi mereka tertuju kepada Australia: mereka mengirimkan anak-anaknya ke sekolah di Australia, dan di sana banyak di antara mereka membeli rumah untuk hari tuanya. Sebelum kemerdekaan Papua Niugini pada tanggal 16 September 1975, orang Ambon mempunyai status politik di bawah bangsa Australia, tapi di atas orang pribumi.

Berbeda dengan golongan "mixed race" lainnya — misalnya di Port Moresby, di mana mereka mudah kawin dengan golongan lain — orang Ambon Rabaul mempunyai rasa ikatan kesukuan yang kuat. Generasi kedua condong kawin dengan seorang dalam golongannya sendiri. Namun sekarang sering terjadi generasi ketiga kawin dengan bangsa Australia juga. Dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan bebasnya bergaul dengan bangsa kulit putih, Cina dan orang asli setempat.

Sementara itu orang Ambon di Rabaul berhasil meninggikan derajat sosialnya setaraf dengan golongan menengah di PNG. Dalam cara hidupnya mereka banyak meniru kehidupan orang Australia. Dapatlah mereka kita lihat berjalan-jalan di kota Rabaul dengan berpakaian secara Barat, atau naik mobil, dan hidup serba cukup di rumahnya dengan tilpun, kulkas dan leding air panas.

Makanan mereka macam-macam: secara Eropa, Asia, ataupun a la Melanesia, yaitu *kaukau* (ubi jalar atau ubi manis), talas, pisang mentah yang direbus — yang menjadi makanan pokok rakyat Melanesia dan Polynesia. Olah-raga mereka terdiri dari rugby Australia dan sepak bola, ataupun menangkap ikan di laut secara Melanesia dengan melemparkan jala. Hari lepas kerja mereka suka berpiknik di luar kota dengan menyajikan masakan *mumu*, "masak batu bakar" cara Melanesia dan Polynesia yang terdapat juga di Irian Jaya.

Walaupun mereka mendapat didikan Australia, bahasa mereka sehari-hari tetap "Tok Pisin", Pidgin English. Generasi

kesatu dan beberapa anggauta generasi kedua masih berbicara bahasa Indonesia logat Maluku. Masih ada pertalian batin dengan Ambon pula yang berkali-kali terbukti bilamana ada kapal — yang anak buahnya kebetulan dari Ambon — berlabuh di Rabaul, maka dapat dipastikan pelaut-pelaut Ambon ini akan diundang makan di rumah mereka dan diajak minum-minum bir di "Ambonese Club".

Yang boleh dikatakan sifat Indonesia apa yang masih ada pada mereka terhitunglah kebanggaan mereka untuk disebut "Ambonese" (orang Ambon), dan memakai nama-nama seperti Wattimena, Leimena, Siloy, Tahiya, Latumahina, Salhuteru dan lain sebagainya, menyanyi lagu-lagu Ambon waktu minum bir, dan membuat masakan khas Ambon.

Dua orang Ambon keturunan kedua di Rabaul yang saya kenal baik, lagi fasih berbahasa Indonesia adalah Andy Siegers — yang biasanya mengetuai golongan Ambon di sana, dan rekannya Bob Franciscus. Andy yang mempunyai perusahaan bengkel mobil dan pengepakan/pengangkutan barang di Rabaul telah memilih menjadi warga negara PNG, sedang Bob yang menjadi pegawai perusahaan dagang besar Australia telah lama menjadi warga negara Australia.

Menjelang kemerdekaan PNG maka timbullah rasa kekhawatiran di kalangan bangsa Cina dan "mixed race". Semula diduga "akan timbul permusuhan di kalangan orang Melanesia — penduduk asli PNG — yang ditujukan kepada golongan-golongan non-Melanesia". Syak-wasangka inilah menyebabkan banyak gulung-tikar bisnisnya, dan pindah ke Australia. Di sana mereka sudah bersiap-siap membeli rumah serta segala macam business.

Ternyata kecurigaan mereka tak beralasan, maka kebanyakan mereka balik ke PNG, setelah menyadari bahwa "walaupun mereka mengantongi paspor Australia, akhirnya toh mereka harus mengakui bahwa di Papua New Guinea — di mana mereka dilahirkan dan dibesarkan — segala sesuatu lebih cocok bagi mereka, dan lebih mudah dipahami daripada di Australia".

## MASYARAKAT JAWA DI KALEDONI PERANCIS

Riwayat keturunan bangsa Indonesia yang sekarang bermukim di Nouvelle Calédonie (New Calédonia, atau dalam bahasa Indonesia disingkat menjadi Kaledoni) mulai sekitar pergantian abad ini sewaktu buruh dari Asia diimpor oleh Perancis untuk dipekerjakan pada pertambangan nikel dan perkebunan kopinya di Pasifik Selatan. Maka diadakan persetujuan dengan pemerintah Hindia Belanda dulu untuk mengirimkan pekerja ke Kaledoni atas dasar kontrak-lima-tahun. Sehabis kontrak mereka harus dipulangkan.

Mereka kebanyakan petani atau buruh tani, pelayan atau pekerja kasar dari Jawa. Rombongan pertama tiba di Noumea pada tahun 1901. Sejak tahun 1911 jumlahnya naik sampai 1.200 orang, lalu pada tahun 1930 meningkat lagi menjadi 7.000 orang, dan akhirnya pada tahun 1939 memuncak hingga 7.735 orang. Selama zaman "melèsèt" (malaise) pada tahun-tahun 1930-1933 banyak di antara mereka dipulangkan. Mulai tahun 1933 buruh dari Indonesia mengalir lagi ke Kaledoni. Kendatipun demikian lebih banyak yang pulang daripada yang datang. Ada kalanya pula kontrak-kontrak lama diperbarui.

Selama Perang Pasifik pengimporan buruh ke Kaledoni menjadi terhenti, dan masyarakat Indonesia yang menjadi terpencil dari dunia luar bertambah secara alamiah dengan 700 jiwa. Bilamana perang berakhir Pemerintah Perancis mengumumkan bahwa semua buruh kontrak di Kaledoni telah dibebaskan dari kontraknya masing-masing. Demikian banyaknya buruh Indonesia yang kembali ke tanah-air, sehingga menimbulkan persoalan kekurangan tenaga buruh. Mereka yang mau tinggal di Kaledoni, diberi kesempatan menjadi warga negara Perancis dengan jalan naturalisasi.

Pada tanggal 16 Juli 1949 kira-kira 500 orang Indonesia dengan kontrak 3 tahun tiba lagi di Noumea — ibu-kota Kaledoni — hal mana meringankan soal kekurangan tenaga buruh. Pemasukan buruh Indonesia dilanjutkan sampai tahun 1965, kemudian Perancis menghentikan transmigrasi bangsa In-

Indonesia ke Kaledoni sama sekali. Pada tahun 1963 orang Indonesia beserta anak-cucunya di Kaledoni berjumlah 3.536 jiwa, 2.000 di antaranya lahir di Kaledoni, sedang 1.536 kelahiran Indonesia.

Konsulat Indonesia mulai dibuka di Noumea pada 1 Juli 1951. Bapak Suroso Prawirodirdjo yang diangkat pada bulan Juli 1975 sekarang menjabat Konsul RI yang kesembilan di Kaledoni. Pada bulan Oktober 1977 dari 1.850 orang penduduk Kaledoni yang terdaftar di Konsulat sebagai warga negara Indonesia 1.184 adalah pria dan 666 wanita. Banyak di antara mereka termasuk keturunan kedua dan ketiga, sedang lainnya kebanyakan berusia 40 tahun lebih dan lahirnya di Jawa..

Menjelang tahun 1970 Pemerintah Perancis bermufakat dengan Pemerintah Indonesia mengerahkan buruh Indonesia untuk dikirim ke Kaledoni, dan antara bulan Juli 1972 dan April 1971 kurang-lebih 550 orang Indonesia — dengan disponsori oleh CITRA (Compagnie Industrielle de Travaux) — dipekerjakan di Kaledoni. Setiba di Noumea mereka disebarkan di antara beberapa perusahaan Perancis yang beroperasi di Kaledoni. Jumlah pekerja tahun demi tahun turun, dan pada tahun 1974 — dengan terjadinya kelesuan ekonomi (slump) di pasaran nikel — buruh kontrak Indonesia semuanya dipulangkan.

Setelah Perang Pasifik selesai, tidak sedikit pekerja kontrak dahulu yang dibebaskan dari kontraknya, berhasil menjadi pengusaha swasta selaku pemilik toko, restoran, pengangkutan bis kota, kontraktor, tukang listrik dan lain-lainnya. Yang tinggal di pedesaan menjadi petani kecil. Pada umumnya, kebanyakan di antara mereka masih tetap menjadi buruh di pertambangan, pegawai rendahan pada kantor-kantor pemerintahan atau perusahaan-perusahaan di Noumea.

Sewaktu harga nikel masih baik di pasaran dunia, banyak pemuda keturunan Indonesia dari desa-desa mengalir ke Noumea di mana banyak tenaga buruh masih diperlukan. Akan tetapi sewaktu harga nikel mengalami kelesuan — seperti sekarang ini — anak-anak ini tetap bertahan di kota dan segan

pulang ke desanya. Keturunan Indonesia yang berhasil usahanya di Kaledoni, telah dapat meningkatkan kedudukannya dari kuli kontrak menjadi golongan menengah. Di antaranya terdapat seorang keluaran Fakultas Kedokteran Universitas di Perancis ialah Dokter Daryana yang sekarang mempunyai praktek ramai di Noumea.

Banyak di antara orang-orang Indonesia yang menetap di Kaledoni telah menjadi warga negara Perancis. Alasan mengapa tukar kewarganegaraan ialah bahwa sebagai warga negara Perancis mereka mendapat jaminan sosial dan fasilitas-fasilitas lainnya yang melulu diberikan kepada warga negara Perancis. Memang tak mudah menetapkan dengan tepat berapa jumlah keturunan Indonesia sekarang tinggal di Kaledoni, karena di antara orang-orang yang tukar kewarganegaraannya jarang ada yang lapor pada Konsulat RI.

Meskipun bagaimanapun jua mereka masih tetap mempertahankan identitas Indonesianya, misalnya — walaupun mereka sekarang sudah sampai kepada generasi yang kelima — dengan bangga mereka menamakan dirinya "descendants indonésiens" (keturunan Indonesia). Kebanyakan generasi kesatu dan kedua masih berbicara bahasa Jawa, tetapi generasi yang selanjutnya hanya mengerti bahasa Jawa secara pasif. Dalam kehidupan mereka sehari-hari bahasa Perancislah yang dipergunakan. Adat mereka memakai kain-kebaya atau songkok, dan suka makan nasi dengan lauk-pauk Indonesia masih tampak sekali di Noumea, apalagi di daerah-daerah pedesaan di luar Noumea. Adat-istiadat upacara perkawinan Jawa dan kematian secara Islam masih saja dilakukan di Kaledoni. Begitupun sistem gotong-royong masih dipatuhi.

Dengan penemuan sumber-sumber nikel baru di Indonesia belakangan ini — di Irian Jaya (Pulau Gag) dan Sulawesi — maka Jepang yang menjadi pembeli utama nikel Indonesia dan Kaledoni, mengubah siasat pembeliannya. Pada tahun-tahun 1973-1974 harga nikel merosot sekali karena Jepang berhasil menurunkan harga pembeliannya dengan alasan bahwa "persediaannya (stock) telah cukup untuk beberapa tahun yang akan datang ini", yang berakibat nikel Kaledoni menjadi tidak laku dan sejumlah besar tenaga kerja di Kaledoni terpaksa dilepas.

Hingga sekarang ekonomi Kaledoni masih sangat tergantung pada ekspor nikelnya. Seakan-akan prospek ekonominya menjadi suram, dan "hari-hari bersenang-santai telah lampau" bagi penduduknya. Harga keperluan sehari-hari — yang kebanyakan diimpor dari Perancis, Australia dan Selandia Baru — membumbung tinggi, dan masyarakat Kaledoni — yang beranggapan kemakmuran pulaunya sebagai biasa akan berlangsung terus — sekarang mulai mengeluh, bahwa mereka harus hidup dengan serba kurang hari-hari ini. Untunglah sistem jaminan sosial (social security) — yang diurus baik di Kaledoni — menghindarkan Kaledoni "sampai terjerumus ke dalam lembah kesengsaraan" karena depresi nikel, sebagaimana dulunya diperkirakan.

Dari nenek dan orang-tuanya keturunan Indonesia di Kaledoni menyadari bahwa ikut-ikut politik menjadi pantangan, karena dulu ini bisa mengakibatkan mereka dikirim pulang ke Jawa dengan tak ada harapan akan mendapat pekerjaan yang layak. Ketakutan akan terlibat dalam politik sedemikian mendarah-daging dalam jiwa orang-orang Kaledoni ini sehingga mereka tidak mau tahu-menahu tentang soal-soal politik. Sampai Perang Pasifik sudah selesai, usaha politik mereka hanya tertuju kepada mendirikan perkumpulan kematian — yang diketuai oleh seorang pemuka agama Islam — dan membentuk kesebelasan sepak-bola. Rupanya sistem gotong-royonglah satu-satunya faktor yang menyatukan mereka, sehingga di kalangan Kaledoni mereka terkenal sebagai "satu golongan yang sadar akan kesukuannya".

Dengan mudahnya mereka bergaul dengan golongan-golongan bangsa lainnya seperti bangsa Perancis, Cina, Vietnam, Melanesia (putra daerah Kaledoni), Tahiti dan orang-orang dari Pulau Wallis yang ada banyak di Kaledoni. Bangsa Perancis yang dipekerjakan di Kaledoni banyak yang suka kawin dengan gadis-gadis keturunan Indonesia. Sebaliknya — apalagi zaman sekarang — tidak jarang pula pemuda-pemuda keturunan Indonesia di Kaledoni kawin dengan wanita Perancis.

Kepemimpinan tidak pernah terdapat di kalangan orang Indonesia Kaledoni. Dahulu amat sulitnya menyatukan mereka, karena mereka kebanyakan buta-huruf dan tak berpendidikan. Lagi pula mereka rata-rata merupakan golongan petani ataupun buruh tani di Jawa yang jatuh miskin. Justru karena mereka sama-sama miskinnya, maka di antara mereka ada perasaan sama-rata dan "tak ada perbedaan tinggi-rendah seperti di Jawa".

Selama Perang Dunia Kedua perhubungan Kaledoni dengan Indonesia terputus, namun demikian orang-orang Indonesia Kaledoni dengan cermatnya mengikuti warta-berita yang disiarkan oleh Radio Australia mengenai kejadian-kejadian serta perubahan-perubahan politik yang sedang berlangsung di tanah-air Indonesia. Setelah kabar proklamasi kemerdekaan Indonesia berkumandang di dunia, maka serombongan orang Indonesia Kaledoni berlayar ke Jawa pada tahun 1948 "untuk berpartisipasi dalam perjuangan kemerdekaan". Pada waktu itu keadaan di Pulau Jawa kacau-balau, dan tak ada seorangpun yang memperhatikan kontingen pejuang Kaledoni. Mereka menjadi terdampar selama beberapa tahun dengan ikut mengalami kesengsaraan akibat perang melawan Belanda. Maka kemudian banyak di antara mereka — dengan hati kecewa — bertolak kembali ke Kaledoni. Hingga tahun 1973 di daerah pedesaan di luar Noumea — seperti di Kone dan Paita — potret Presiden Soekarno almarhum masih kelihatan di rumah-rumah orang Indonesia Kaledoni. Mengingat mending "turun takhta" pada tahun 1966, maka bisa diperkirakan bahwa sampai mereka tidak tahu bahwa sudah ada peralihan zaman di Indonesia, dapatlah kelengahan ini dipersalahkan kepada pihak Konsulat RI Noumea yang kurang memperhatikan masyarakat Indonesia Kaledoni yang tinggal di daerah pedesaan, dan kurang memberikan penerangan bahwa zaman telah berganti. Bukankah waktu itu Pemerintah Orde Baru dengan asyiknya berusaha hendak menghapus segala kenang-kenangan akan zaman Orde Lama?

Tiap tujuh belas Agustus Konsulat RI di Noumea merayakan Hari Kemerdekaan bersama-sama masyarakat keturunan Indonesia di sana dengan nyanyi-nyanyian, pidato-

pidato dan tari-tarian Indonesia. Terdapatlah pula di Kaledoni beberapa perhimpunan antara lain yang mempersatukan pemuda-pemudi Indonesia Kaledoni dan memelihara hubungan mereka dengan Konsulat RI. Di antaranya ialah "Club des jeunes indonésiens", kemudian "Amicale islamique indonésiens" yang berhaluan Islam, dan "Amicale des niaoulis" suatu organisasi orang-orang Indonesia Kaledoni keturunan kedua (= niaouli). "Dutika Handayani" yang merupakan persatuan Ibu-ibu dari Konsulat RI di Noumea telah memasukkan wanita-wanita Kaledoni keturunan Indonesia sebagai anggautanya, karena demikian banyaknya ibu-ibu Indonesia Kaledoni yang masih ingin memelihara pertaliannya dengan Indonesia.

Maka jelaslah bahwa tugas Konsulat RI di Noumea tidak hanya terbatas kepada hanya memberikan visa ke Indonesia saja, atau — sebagaimana telah terjadi pada masa lampau — membantu Pemerintah Perancis mengerahkan tenaga Indonesia untuk perusahaan-perusahaan Perancis di Kaledoni. Konsulat RI di Noumea mempunyai tugas yang lebih luas pula, ialah untuk membina masyarakat Indonesia Kaledoni memelihara hubungan dengan tanah nenek-moyangnya berupa tari-tarian, gamelan dan sendratari — sebagaimana mereka inginkan sendiri. Peranan perwakilan RI inilah yang sangat disukai oleh Pemerintah Perancis karena memelihara dan mengembangkan kebudayaan Indonesia di Kaledoni berarti memperkaya kehidupan masyarakat besar di Kaledoni yang merupakan paduan daripada berbagai-bagai bangsa dan budaya.

Hingga kini belum ada orang Indonesia Kaledoni yang memegang peranan penting dalam politik, kecuali Amril Junaedi yang memimpin satu cabang daripada Partai Sosialis Kaledoni di ibu kota Noumea. Partai ini menuntut otonomi dari Perancis, sebaliknya tidak menghendaki sampai Kaledoni lepas dari Perancis. Suara-suara ancaman ekstremis telah terdengar dari pihak kaum radikal Melanesia yang menyatakan bahwa "golongan-golongan minoritas di Kaledoni akan diusir serenta Kaledoni menjadi merdeka".

Maka sementara orang Indonesia Kaledoni tetap menyelenggarakan hubungan business dengan Indonesia, sementara itu memelihara pertalian mereka dengan kaum kerabatnya di tanah-air. Tidak sedikit di antara mereka yang telah membeli sawah dan rumah di Jawa — konon kabarnya — "untuk pensiun pada hari tuanya". Generasi kedua dan ketiga kelahiran Kaledoni, warga negara Perancis dan berpendidikan Perancis pula memberikan komentar bahwa "mereka toh akan ke Perancis", kalau apa-apa terjadi kelak. Dan yang tetap berpegang pada kewarganegaraan Indonesia, beranggapan bahwa "selalu akan ada tempat bagi mereka di Indonesia".

Bagaimanapun jua nasib pulau Kaledonia ini di kemudian hari, bolehlah diperkirakan bahwa keturunan bangsa Indonesia — yang sekarang memegang peranan penting dalam segala bidang kehidupan di Kaledoni — selalu akan dibutuhkan kepanдаian dan pengalamannya untuk pembangunan Kaledoni. Telah terbukti pula di waktu yang lampau dengan betapa luwesnya mereka dapat menyesuaikan dirinya kepada pasang-surut politik dan ekonomi di Kaledoni.

Maka seyogyanyalah mereka tetap tinggal di Kaledoni saja, karena sebenarnya dalam hatinya mereka mengakui dirinya "Caldoche" (orang Kaledoni), karena mereka lahir dan dibesarkan di Kaledoni, barulah kecondongan mereka ditujukan kepada Indonesia ataupun Perancis.



